

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur

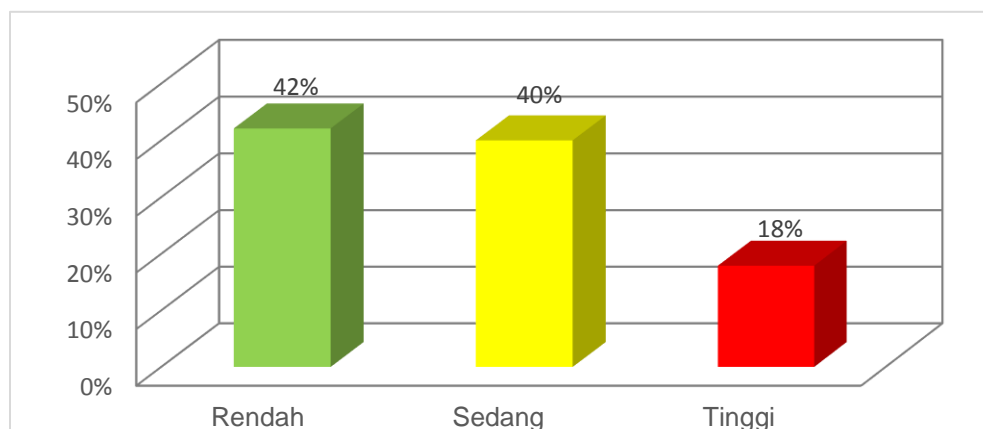
Berdasarkan data yang diperoleh tentang gambaran pengetahuan konseling kelompok pada guru bimbingan dan konseling (BK) berlatar belakang S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur dari 95 guru BK diketahui perolehan skor tertinggi adalah 38 dan skor terendah adalah 18. Gambaran pengetahuan guru BK mengenai konseling kelompok berdasarkan 3 (tiga) kategori dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 4.1**

***Kategorisasi Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur***

<b>Kategorisasi</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	$x < 22$	40	42%
Sedang	$23 < x \leq 32$	38	40%
Tinggi	$x > 33$	17	18%
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Berikut ini merupakan grafik 4.1 kategorisasi pengetahuan mengenai konseling kelompok pada guru BK berlatar belakang S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur, antara lain, sebagai berikut.



**Gambar 4.1 Grafik Kategorisasi Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur**

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur berada pada kategori rendah. Guru BK yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori rendah yaitu sebesar 42% (n=40). Guru BK yang berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok sedang yaitu sebesar 40% (n=38). Selanjutnya, guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok dengan kategori tinggi yaitu sebesar 18% (n=17).

**a. Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Jenis Kelamin**

**1. Perempuan**

Berdasarkan hasil perhitungan skor secara keseluruhan jumlah guru BK berlatar belakang pendidikan S1 Non BK di sekolah yang

berjenis kelamin perempuan, diperoleh skor maksimal sebesar 38 dan skor terendah yaitu 20. Berikut hasil perhitungan mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $s$ ) yaitu ( $\mu$ ) sebesar 26,9 dan ( $s$ ) sebesar 5,78. Hasil perhitungan diketahui yaitu sebanyak 29 guru BK (42,6%) berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok cenderung rendah, 28 guru BK (41,2%) berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok sedang, dan hanya sebanyak 11 guru BK (16,2%) berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok tinggi.

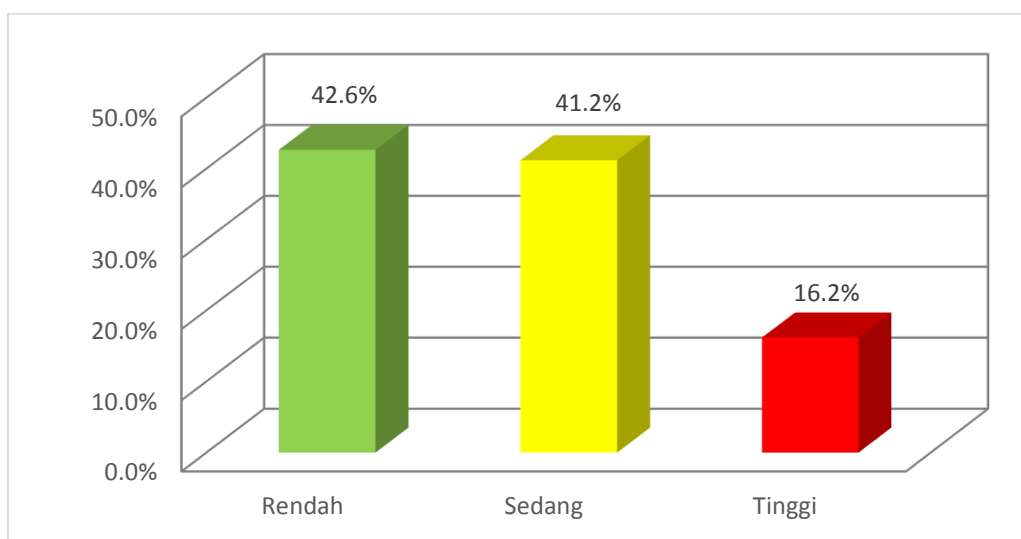
## **2. Laki-Laki**

Berdasarkan hasil perhitungan skor secara keseluruhan jumlah guru BK berlatar belakang pendidikan S1 Non BK di sekolah yang berjenis kelamin laki-laki, diperoleh skor maksimal sebesar 37 dan skor terendah yaitu 18. Berikut hasil perhitungan mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $s$ ) yaitu ( $\mu$ ) sebesar 27,04 dan ( $s$ ) sebesar 6,38. Hasil perhitungan diketahui yaitu sebanyak 11 guru BK (40,7%) berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok cenderung rendah, 10 guru BK (37,1%) berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok sedang, dan hanya sebanyak 6 guru BK (22,2%) berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok tinggi.

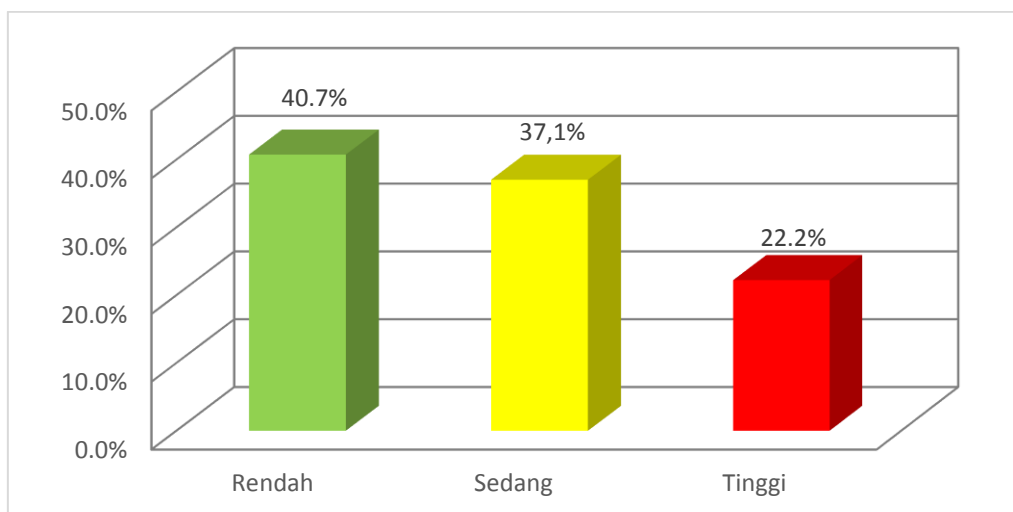
**Tabel 4.2**  
**Kategorisasi Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategorisasi		Jenis Kelamin			
		Perempuan		Laki-Laki	
		Fr	Persentase	Fr	Persentase
Rendah	$x < 22$	29	42,6%	11	40,7%
Sedang	$23 < x \leq 32$	28	41,2%	10	37,1%
Tinggi	$x > 33$	11	16,2%	6	22,2%
<b>Total</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Berikut ini merupakan grafik 4.2 dan grafik 4.3 gambaran pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, antara lain, sebagai berikut.



**Gambar 4.2** Grafik Kategorisasi Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan



**Gambar 4.3** Grafik Kategorisasi Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

Berdasarkan tabel 4.2, gambar 4.2 dan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa kategorisasi pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang S1 Non BK berdasarkan jenis kelamin di atas diketahui bahwa persentase jumlah guru BK berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak berada pada kategori rendah yaitu sebesar 42,6% dibandingkan persentase jumlah guru BK berjenis kelamin laki-laki yakni sebesar 40,7% yang berada pada kategori rendah. Persentase keduanya antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terdapat selisih skor sebesar 1,9%.

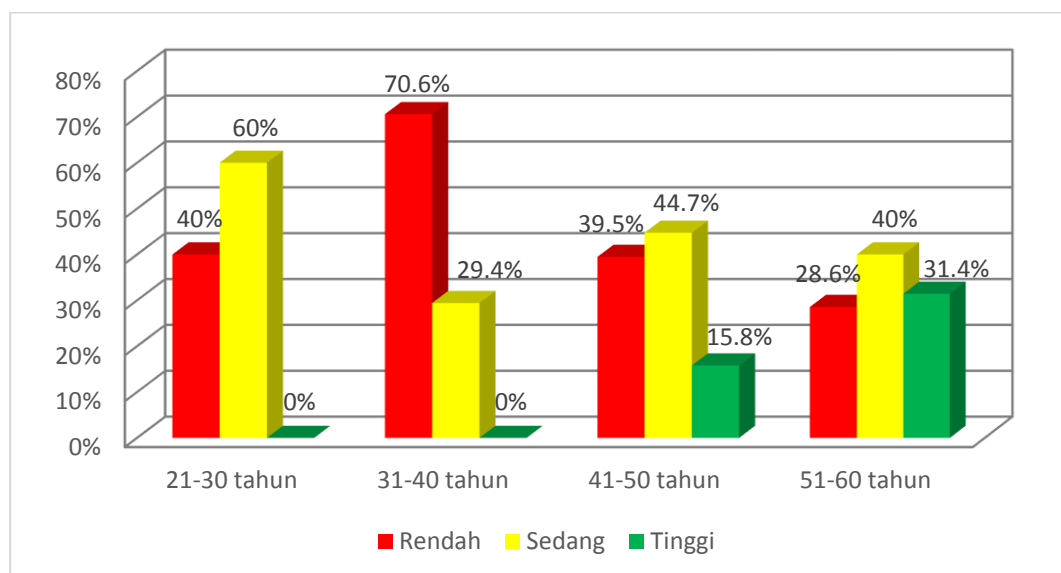
**b. Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Usia**

**Tabel 4.3**

***Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Usia***

Usia	Rendah		Sedang		Tinggi	
	fr	%	fr	%	fr	%
21-30 tahun	2	40%	3	60%	0	0%
31-40 tahun	12	70,6%	5	29,4%	0	0%
41-50 tahun	15	39,5%	17	44,7%	6	15,8%
51-60 tahun	10	28,6%	14	40%	11	31,4%

Berikut ini merupakan grafik 4.4 gambaran pengetahuan konseling kelompok pada guru BK berlatar belakang S1 Non BK di sekolah berdasarkan rentang usia, antara lain, sebagai berikut.



**Gambar 4.4 Grafik Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Usia**

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok usia 21-30 tahun, persentase jumlah guru BK berlatar belakang S1 Non BK yang memperoleh kategori pengetahuan konseling kelompok rendah yaitu 40% dan selebihnya memiliki pengetahuan konseling kelompok pada kategori sedang yaitu sebesar 60%. Pada kelompok usia 31-40 tahun, guru BK dominan berada pada kategori paling rendah yaitu sebesar 70,6% dan guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok pada kategori sedang sebesar 29,4%. Selanjutnya, kelompok usia 21-30 tahun dan 31-40 tahun keduanya tidak ada satupun (0%) guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok dengan kategori tinggi. Pada kelompok usia 41-50 tahun, guru BK dominan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 44,7%. Sebanyak 39,4% guru BK pada kelompok usia tersebut berada pada kategori rendah. Hasil ini jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase jumlah guru BK yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 15,8%. Sementara itu, guru BK dalam kelompok usia 51-60 tahun memiliki nilai persentase dengan kategori sedang yaitu sebesar 40%. Hanya sebanyak 31,4% jumlah guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok berada pada kategori tinggi, sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebesar 28,6%. Selisih diantara kedua kategori tersebut tidak terlalu besar, yaitu hanya terpaut 2,8%.

**c. Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Masa Bekerja**

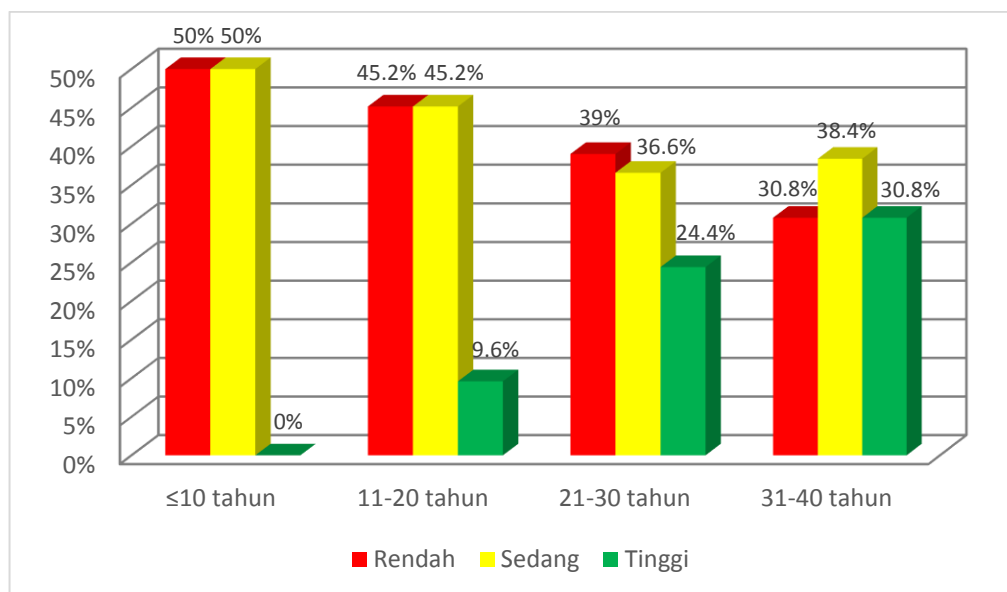
**Tabel 4.4**

***Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Masa Bekerja***

Masa Bekerja	Rendah		Sedang		Tinggi	
	fr	%	fr	%	fr	%
≤10 tahun	5	50%	5	50%	0	0%
11-20 tahun	14	45,2%	14	45,2%	3	9,6%
21-30 tahun	16	39%	15	36,6%	10	24,4%
31-40 tahun	4	30,8%	5	38,4%	4	30,8%

Berikut ini merupakan grafik 4.5 yaitu gambaran pengetahuan konseling kelompok pada guru BK berlatar belakang S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur berdasarkan rentang masa bekerja, antara lain, sebagai berikut.





**Gambar 4.5** Grafik Gambaran Pengetahuan Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur Berdasarkan Masa Bekerja

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa gambaran pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang S1 Non BK pada kelompok masa bekerja, diketahui kurang atau sama dengan 10 tahun dominan berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok rendah dan sedang. Kedua kategori tersebut memiliki nilai persentase yang sama yaitu 50%. Sedangkan, tidak ada satupun (0%) guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok dengan kategori tinggi. Selanjutnya, pada kelompok masa bekerja 11-20 tahun lebih dari 50% guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok pada kategori rendah dan sedang. Kedua kategori tersebut memperoleh persentase jumlah guru BK yang sama yaitu sebesar 45,2%. Selain itu, kelompok masa bekerja 21-30 tahun memiliki pengetahuan konseling kelompok yang cenderung rendah yaitu 39%.

Kelompok masa bekerja tersebut juga memiliki kategori pengetahuan sedang sebesar 36,6%. Meskipun selisih keduanya tidak terlalu besar, yaitu sebesar 2,4%. Selanjutnya, kelompok masa bekerja tersebut juga memiliki pengetahuan konseling kelompok dengan kategori tinggi yaitu sebesar 24,4%. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh guru BK pada kelompok masa bekerja 31-40 tahun. Pada kelompok masa bekerja ini, guru BK dominan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 38,4%. Sementara itu, guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok pada kategori rendah dan tinggi memperoleh nilai persentase yang sama yaitu sebesar 30,8%.

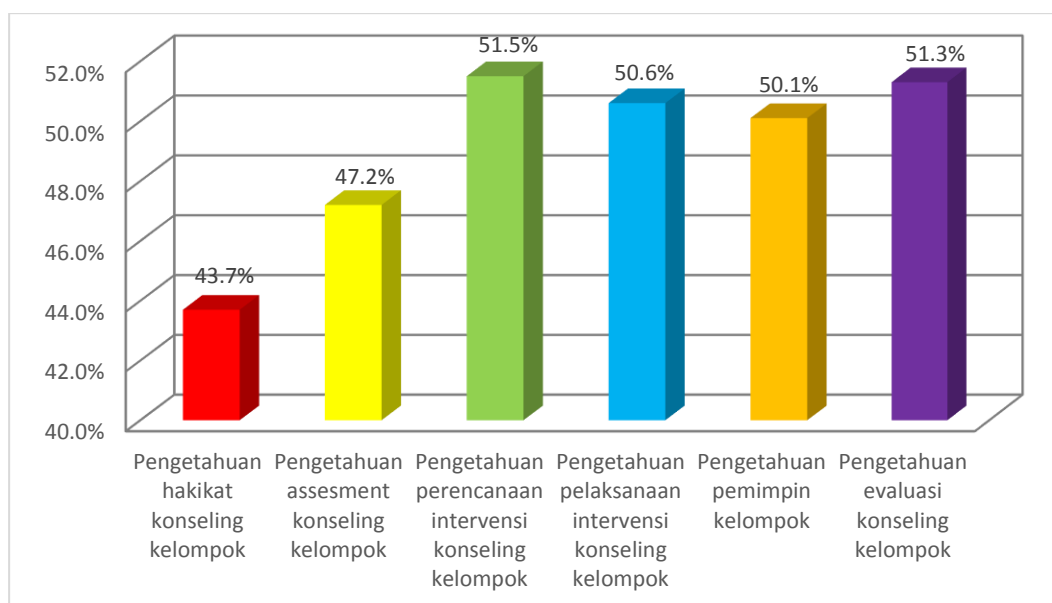
**d. Gambaran Pengetahuan Per-Sub Kompetensi Konseling Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Jakarta Timur**

**Tabel 4.5**

***Gambaran Pengetahuan Per-Sub Kompetensi Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur***

<b>No.</b>	<b>Sub Kompetensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	Pengetahuan hakikat konseling kelompok	43,7%
2.	Pengetahuan assesment konseling kelompok	47,2%
3.	Pengetahuan perencanaan intervensi konseling kelompok	51,5%
4.	Pengetahuan pelaksanaan intervensi konseling kelompok	50,6%
5.	Pengetahuan pemimpin kelompok	50,1%
6.	Pengetahuan evaluasi konseling kelompok	51,3%

Berikut ini merupakan grafik 4.6 gambaran pengetahuan per-sub kompetensi konseling kelompok pada guru BK berlatar belakang pendidikan S1 Non BK di SMP Negeri wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur, antara lain, sebagai berikut.



**Gambar 4.6** Grafik Gambaran Pengetahuan Per-Sub Kompetensi Konseling Kelompok Guru BK S1 Non BK di SMP Negeri Jakarta Timur

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.6 di atas dapat diketahui sub kompetensi pengetahuan perencanaan intervensi konseling kelompok merupakan sub kompetensi yang paling tinggi nilai persentasenya, yaitu sebesar 51,5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa diantara sub kompetensi lainnya, sub kompetensi perencanaan intervensi konseling kelompok lebih banyak diketahui oleh guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 Non BK. Guru BK dapat dikatakan telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai perencanaan, dampak dinamika kelompok, dan prinsip-prinsip

perencanaan yang dapat dimanfaatkan dalam proses konseling kelompok di sekolah. Selain itu, sub kompetensi pengetahuan tentang evaluasi konseling kelompok adalah sub kompetensi dengan persentase tertinggi kedua, yaitu sebesar 51,3%. Hal ini pun dapat diartikan bahwa guru BK telah memiliki pengetahuan cukup baik mengenai evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam konseling kelompok. Sub kompetensi yang terendah jumlah persentasenya adalah sub kompetensi pengetahuan hakikat konseling kelompok, yaitu hanya sebesar 43,7% guru BK yang telah memiliki pengetahuan akan sub kompetensi ini.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh data yang telah dideskripsikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK memiliki gambaran pengetahuan konseling kelompok yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 42% dan pada kategori sedang sebesar 40%. Hanya 18% guru BK yang berada pada kategori pengetahuan konseling kelompok tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Novitasari (2016) yang menemukan bahwa kompetensi guru BK lulusan S1 Non BK berada pada kriteria rendah dengan persentase 53%, sehingga dalam pelaksanaan layanan BK tidak efektif dan efisien di sekolah. Persamaan dari hasil penelitian tersebut, keduanya memperoleh pengetahuan guru BK berlatar belakang S1 Non BK yang berada pada kategori cenderung rendah. Perbedaannya, penelitian Dian Novita berfokus pada kompetensi pengetahuan dalam menguasai esensi pelayanan konseling yang mencakup

konsep dasar bimbingan dan konseling, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi pengetahuan dalam konseling kelompok. Hal ini sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Wahyu (2014), rendahnya tingkat pengetahuan guru BK mengenai konseling kelompok di sekolah dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut ialah dari faktor internal guru BK yang mungkin mempengaruhi praktik pemberian layanan konseling kelompok di sekolah, seperti kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti seminar dan lokakarya, kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), sehingga kurang terpapar informasi mengenai konseling kelompok, guru BK kurang memiliki minat belajar, serta keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh guru BK. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan guru BK memiliki pengetahuan konseling kelompok yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang S1 Non BK di sekolah berdasarkan rentang usia. Sebanyak 40% guru BK yang berada pada rentang usia 21-30 tahun memiliki tingkat pengetahuan pada kategori rendah dan guru BK berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 60%. Pada rentang usia 31-40 tahun tingkat pengetahuan konseling kelompok guru BK dominan berada pada kategori rendah yaitu sebesar 70,6%, sedangkan hanya 29,4% guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok berada pada kategori sedang. Pada rentang usia 21-30 dan 31-40 tahun memperlihatkan bahwa pengetahuan pada kategori tinggi memiliki persamaan persentase sebesar 0%. Selanjutnya, pada

rentang usia 41-50 tahun berada pada kategori rendah sebesar 39,5%, kategori sedang 44,7%, dan hanya 15,8% yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada rentang usia 51-60 tahun, jumlah guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok memiliki persentase 28,6% pada kategori rendah, 40% berada pada kategori sedang, dan hanya 31,4% pengetahuan guru BK yang berada di kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada rentang usia 21-40 tahun pengetahuan guru BK mengalami penurunan dan rentang usia 41-60 mengalami peningkatan pada pengetahuan guru BK mengenai konseling kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan guru BK mengenai konseling kelompok di sekolah yaitu pendidikan, informasi, pengalaman dan usia (Notoatmodjo, 2003). Selanjutnya, Mubarak (2007), juga menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), dimana perubahan pada aspek psikologis yang dimaksud adalah peningkatan taraf berfikir seseorang yang semakin matang (Mubarak, 2007). Sementara itu, Wawan dan Dewi (2010) juga berpendapat bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir (Wawan & Dewi, 2010). Hal ini juga diperkuat oleh Uhar Suharsaputra yang mengemukakan bahwa berfikir dan pengetahuan merupakan dua hal yang menjadi ciri keutamaan manusia, tanpa pengetahuan manusia akan sulit berfikir dan tanpa berfikir pengetahuan lebih lanjut tidak mungkin dapat dicapai

(Suharsaputra, 2004). Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya usia, guru BK semakin banyak pula mendapatkan informasi maupun pengalaman, sehingga pengetahuan guru BK terhadap konseling kelompok semakin meningkat. Berbeda halnya dengan penelitian yang dikemukakan oleh Huppert (2003) yang menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, seorang individu memiliki kecenderungan mengalami perubahan dan penurunan fungsi kognitif terutama pada domain memori yang dikatakan sudah mengalami kelelahan pada otak dalam berpikir atau bekerja (Huppert, Gardener, & Williams, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dapat diketahui gambaran pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang S1 Non BK di sekolah berdasarkan masa bekerja. Sebagai besar guru BK yang memiliki masa bekerja kurang atau sama dengan 10 tahun memiliki tingkat pengetahuan berada pada kategori rendah dan sedang. Kedua kategori tersebut memiliki nilai persentase yang sama yaitu sebesar 50%. Akan tetapi tidak ada satu pun yang berada pada kategori tinggi (0%). Selanjutnya, persentase jumlah guru BK pada kelompok masa bekerja 11-20 tahun juga memiliki nilai persentase yang sama yaitu sebesar 45,2% pada kategori rendah dan sedang. Hanya 9,5% guru BK yang memiliki pengetahuan konseling kelompok berada pada kategori tinggi. Sementara itu, persentase jumlah guru BK pada kelompok masa bekerja 21-30 tahun yang memiliki pengetahuan konseling kelompok pada kategori rendah cenderung lebih banyak bila dibandingkan dengan persentase jumlah guru BK pada kategori sedang dan tinggi. Hanya sebanyak 36,6% guru BK yang berada

pada kategori sedang dan 24,4% guru BK yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, persentase jumlah guru BK pada kelompok masa bekerja 31-40 tahun memiliki pengetahuan konseling kelompok yang berada pada kategori sedang yaitu 38,4%. Kelompok masa bekerja tersebut juga memiliki pengetahuan konseling kelompok yang berada pada kategori rendah dan tinggi yaitu keduanya sebesar 30,8%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa guru BK yang memiliki masa bekerja lebih lama, tingkat pengetahuannya lebih baik dibandingkan guru BK yang memiliki masa bekerja yang lebih sedikit. Hal ini dapat terjadi karena semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak permasalahan yang ditangani sehingga pengalaman dan pengetahuannya semakin meningkat (Depkes RI, 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkap oleh Notoatmodjo bahwa masa bekerja merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Hasil ini menyatakan bahwa guru BK pada kelompok masa bekerja ini sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai konseling kelompok di sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena selain masa bekerja faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi (Notoatmodjo, 2003). Selain itu ASGW (2000) juga mengungkapkan bahwa kurangnya informasi yang didapat konselor melalui pelatihan dan pendidikan mengenai konseling kelompok, dapat membuat konselor memiliki kompetensi konseling kelompok yang kurang baik, terutama kompetensi pengetahuan (Association for Specialists in Group Work, 2000). Jadi, semakin banyak informasi yang diterima oleh



seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seseorang. Berbeda dengan penelitian Achmad Ghozali (2014) yang menjelaskan bahwa faktor terjadinya penurunan fungsi kognitif adalah masa kerja, karena dengan lamanya bekerja seorang individu akan semakin mengalami penekanan dalam pekerjaannya seperti tanggung jawab peran, beban kerja, konflik kerja, dan lain-lain, sehingga seorang individu dapat mengalami stress dan kelelahan pada fungsi kognitifnya (Ghozali, 2014).

Analisis hasil berdasarkan jenis kelamin, persentase guru BK perempuan ataupun guru BK laki-laki memperoleh persentase relatif sama. Hal ini ditunjukkan pada data yang diperoleh dalam penelitian guru BK yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki, keduanya memiliki persamaan yaitu berada pada kategori yang cenderung rendah. Pengetahuan konseling kelompok yang berada pada kategori tinggi, guru BK berjenis kelamin perempuan memiliki persentase mencapai 16,2% sedangkan guru BK berjenis kelamin laki-laki sebesar 22,2%. Pada kategori pengetahuan konseling kelompok sedang pada guru BK berjenis kelamin perempuan mencapai 41,2% sedangkan guru BK berjenis kelamin laki-laki sebesar 37,1%. Selanjutnya yang berada dalam kategori pengetahuan konseling kelompok rendah untuk guru BK berjenis kelamin perempuan memperoleh persentase sebesar 42,6%, sementara guru BK berjenis kelamin laki-laki mencapai persentase yaitu 40,7%. Hal ini berarti pengetahuan guru BK perempuan mengenai konseling kelompok sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan pengetahuan konseling kelompok pada guru BK laki-laki. Hal ini sejalan

dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ormrod (2002) yaitu kemampuan kognitif laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam kemampuan kognitif. Perempuan sedikit lebih baik dalam kemampuan verbal; laki-laki lebih baik pada pengenalan ruang (Arends, 2007). Sementara itu juga dikemukakan oleh Roxana Moreno (2010) bahwa kebanyakan perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada laki-laki pada tes kemampuan verbal, seperti menilai bacaan, kosa kata, menulis, dan pemahaman (Moreno, 2010). Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan konseling kelompok guru BK laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan pengetahuan guru BK perempuan. Meskipun perbedaan persentase keduanya kecil, tetapi dapat dikatakan bahwa guru BK laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang relatif sama.

Gambaran pengetahuan konseling kelompok guru BK berlatar belakang pendidikan S1 Non BK di sekolah terhadap sub kompetensi pengetahuan perencanaan intervensi konseling kelompok memperoleh persentase tertinggi diantara pengetahuan terhadap sub kompetensi lainnya, yaitu sebesar 51,5%. Notoatmodjo membagi tingkat pengetahuan berdasarkan kualitas yang dimiliki kedalam tiga tingkat, yaitu tingkat pengetahuan baik bila skor 76%-100%, cukup jika skor mencapai 56-75% dan kurang bila skor kurang dari 56% (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan kategori tersebut maka dapat diartikan bahwa guru BK telah memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perencanaan konseling kelompok yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan konseling kelompok, baik itu perencanaan, dampak dinamika kelompok, dan prinsip-prinsip perencanaan.

Sementara itu, sub kompetensi yang memperoleh persentase terendah adalah pengetahuan hakikat konseling kelompok yaitu sebesar 43,7%. Hal ini berarti guru BK kurang memiliki pengetahuan dasar mengenai hakikat konseling kelompok yaitu teori-teori dasar konseling kelompok seperti sifat dan literature penelitian konseling kelompok. Faktor yang dapat menyebabkan guru BK berada di kategori kurang pada sub kompetensi hakikat konseling adalah karena kurangnya informasi guru BK mengenai sub kompetensi pengetahuan hakikat konseling kelompok. Pembahasan yang kurang mengenai hakikat konseling kelompok dalam pelatihan ataupun jurnal konseling mempengaruhi informasi yang akan diperoleh oleh guru BK. Informasi yang kurang juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan guru BK mengenai konseling kelompok. Kurangnya pengetahuan pada sub-sub kompetensi konseling kelompok menyebabkan layanan konseling kelompok kurang dimanfaatkan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling kelompok di sekolah.

Pengetahuan guru BK yang tinggi mengenai konseling kelompok di sekolah akan mendorong pelaksanaan layanan konseling kelompok yang efektif. Akan tetapi, jika pengetahuan konseling kelompok guru BK rendah, bukan tidak mungkin guru BK tidak dapat melakukan konseling kelompok. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan *Association for Specialists in Group Work* dalam *Professional Standards for Training of Group Workers* bahwa terdapat hubungan yang penting antara pengetahuan dan keterampilan (ASGW, 2000). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan

konseling kelompok yang dimiliki guru BK maka akan semakin baik pula keterampilan guru BK dalam melakukan konseling kelompok di sekolah. Tohirin (2007) juga menyatakan bahwa guru BK/konselor terampil adalah yang mengetahui dan memahami sejumlah pengetahuan atau teori-teori tertentu dan mampu mengaplikasikannya dalam proses konseling kelompok. Hal ini dikarenakan permasalahan yang dihadapi konseli akan terus meningkat apabila kurang mendapatkan perhatian ataupun penanganan yang serius dari berbagai pihak, termasuk dari guru BK. Dalam menangani masalah konseli yang serius, guru BK dapat melakukan layanan BK di sekolah yaitu salah satunya adalah konseling kelompok. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki pengetahuan yang baik akan konseling kelompok.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak keterbatasan dan jauh dari sempurna, sehingga bagi penelitian lain perlu dicermati hal yang menjadi kelemahan dan perbaikan. Namun pada prinsipnya peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal tersebut banyak kemungkinan penelitian ini memiliki keterbatasan yang akan peneliti uraikan di bawah ini, antara lain, sebagai berikut.

1. Peneliti merasa kesulitan dalam pengumpulan data responden sehingga dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

2. Penelitian ini tidak melakukan uji ahli pada instrumen tes karena keterbatasan waktu, sehingga dampaknya dapat menurunkan validitas pada alat ukur. Maka dari itu, penelitian selanjutnya seharusnya melakukan uji ahli terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.
3. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur berjumlah 61 sekolah, sehingga untuk mempersingkat waktu dan mempermudah dalam pengumpulan data peneliti mengikut sertakan acara Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta Timur.